

**MELURUSKAN PERSELISIHAN TENTANG PERAYAAN MAULID NABI
SEBENARNYA ADA TIGA PERISTIWA BESAR PADA TANGGAL 12 RABIUL AWAL
YANG MENJADI TONGGAK SEJARAH DALAM KEPEMIMPINAN ISLAM**

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

164. Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul (Muhammad) dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. [Ali Imran (3):164]

Tanggal 12 Rabiul Awal biasanya lebih sering dikaitkan dengan kelahiran Baginda Nabi Muhammad saw. Namun, sejatinya pada tanggal 12 Rabiul Awal terdapat tiga peristiwa besar terkait dengan sirah kehidupan Kanjeng Rasul saw. Tiga peristiwa besar itu menentukan sejarah Islam dan keharmonisan kehidupan kaum Muslimin pasca berlalunya generasi-generasi terbaik umat Islam sesuai dengan sabda nabi.

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي. ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ. {البخارى}

“Sebaik-baik manusia adalah yang semasa denganku (yaitu para sahabat Nabi), kemudian yang setelahnya (yaitu para tabi’in yang semasa dengan para sahabat), kemudian yang setelahnya (yaitu tabiut tabi’in yang semasa dengan para tabi’in). (HR. Bukhori & Muslim dari sahabat Abdullah bin Mas’ud r.a)

Peristiwa pertama: Kelahiran Nabi saw.

Nabi saw. dilahirkan hari Senin pagi 12 Rabiul Awal pada tahun Gajah di Makkah. (Rawwas Qal’ahji, Sirah Nabawiyah (terj.), hlm. 15; Ibnul Qayyim, Zâd al-Ma’âd, 1/28). Kelahiran Nabi saw. banyak diiringi dengan berbagai keajaiban. Qadhi Iyadh menyebutkan ada 132 keajaiban (Qadhi Iyadh, Asy-Syifâ` bi Ta’rif Huqûq Al-Mushtafâ, hlm. 205).

Kelahiran Nabi saw. memiliki makna yang sangat agung. Inilah peristiwa besar pertama.

Sebagiannya seperti yang diungkapkan oleh Al-‘Allamah Sayyid Muhammad ‘Alwi al-Maliki. Beliau mengatakan, “Andai tak ada kelahiran Nabi, tentu tak akan pernah ada hijrah. Andai tak ada kelahiran Nabi, tentu tak akan ada Perang Badar. Andai tak ada kelahiran Nabi, tentu tak akan ada Penaklukan Kota Makkah. Andai tak ada kelahiran Nabi, tentu tak akan pernah ada umat Islam. Andai tak ada kelahiran Nabi, tentu tak akan pernah ada dunia ini.”

Begitulah luar biasanya kelahiran Nabi Muhammad saw. sehingga benar-benar menjadi rahmat bagi alam ini. Karena itu beliau menyandang gelar sebagai Nabi ar-Rahmah.

Namun, bolehkah hari kelahiran nabi dijadikan hari raya (hari perayaan) dalam Islam?

Di sinilah awal mulanya terjadinya perselisihan pemahaman antara ahlu sunnah yang terkontaminasi oleh para (kaum syiah bathiniyah, kaum sufi & ajaran Nasrani) dengan ahlu sunnah yang masih lurus.

Perselisihan pendapat itu terjadi karena nama perayaan yang dilakukan setiap tanggal 12 Rabiul awwal tersebut terdapat **tasabuh** (meniru tradisi kebiasaan) orang nasrani yang menjadikan hari-hari kelahiran, hari kebangkitan dan hari-hari kematian orang-orang sholeh mereka sebagai hari raya (hari yang dirayakan) dan dijadikan hari perayaan. Sedangkan dalam Islam hal tersebut tidak diperbolehkan.

Al Maqrizy (seorang ahli sejarah Islam*) dalam bukunya "**Al Khutath**" menjelaskan tentang sejarah pertama kali terjadinya penyimpangan aqidah umat Islam berupa perayaan maulud tersebut, bahwa perayaan maulud Nabi mulai dirayakan pada abad ke IV hijriah oleh dinasti Fathimiyyun di Mesir sekitar 400 tahunan setelah baginda Rasulullah s.a.w wafat.

Mayoritas kaum muslimin dunia tidak pernah melaksanakan perayaan ini sejak kurun waktu 1400 tahunan yang lalu. Dinasti Fathimiyyah di Mesir ini menganut paham syiah bathiniyyah, yang diantara kesesatannya adalah berkeyakinan bahwa Raja mereka yang dijuluki Al Mahdi, sebagai tuhan pencipta dan pemberi rezki. Setelah raja yang dijuluki Al Mahdi ini mati, anaknya yang menjadi raja berikutnya selalu mengumandangkan kutukan (laknat) terhadap "Siti Aisyah r.'anha", -istri Rasulullah s.a.w- di setiap pasar-pasar yang dia datangi.

Dinasti Fathimiyyah bathiniyyah di Mesir inilah yang pertama kali mengadakan perayaan maulud. Bahkan tidak hanya untuk Nabi s.a.w tetapi juga membuat perayaan ulang tahun (maulud) untuk Ali bin Abu Thalib .r.a *karramallahu wajhah*, Fathimah Azzahra r.'anha, anak mereka berdua yaitu Hasan dan Husein bin Ali, juga perayaan kelahiran Raja-raja mereka dari dinasti Fathimiyyun tersebut.

Dinasti Fathimiyyun ini mulai menguasai Mesir tahun 362 H. dengan raja pertamanya Al Muiz Lidinillah. Diawal awal pemerintahannya setelah menaklukkan Mesir dia membuat hari raya dengan 6 perayaan sekaligus, yakni perayaan maulud Nabi, ulang tahun Ali bin Abi Thalib, hari lahir (ulang tahun) Fathimah, ulang tahun Hasan dan Husein dan hari lahir Raja yang sedang berkuasa. Sebenarnya ia ingin bermaksud membesarkan namanya dengan membuat hari ulang tahun kelahiran dirinya sebagai hari raya resmi kerajaan. Tetapi supaya hal tersebut tidak ditolak (bisa diterima) oleh rakyatnya, maka ia mendompleng kebesaran Rasulullah s.a.w, Ali bin Abi Thalib, Fathimah dan anak keturunannya. Karena itu ia menetapkannya (surat keputusannya) sekalian bersama dengan penetapan perayaan maulud Nabi, maulud Ali, maulud Fathimah, maulud Hasan dan Husein.

Pada tahun 487 H. pada masa pemerintahan raja Al Afdhal peringatan perayaan 6 hari lahir (maulud) tersebut dihapuskan dan tidak diperingati lagi, sampai ia meninggal pada tahun 515 H.

Pada tahun yang sama dilantik raja berikutnya bergelar Al Amir Liahkamillah, dia menghidupkan kembali 6 hari hari raya maulud tersebut. Begitulah seterusnya dari tahun ke tahun hingga sekarang. Karena setiap ada ulama atau segolongan umat ahlu sunnah yang lurus yang mengkritisnya pasti mendapatkan perlawanan, permusuhan dan fitnah-fitnah keji yang membahayakan.

Abu Syamah (ahli hadits dan ahli tarikh, yang wafat tahun 665 H) menjelaskan dalam bukunya "**Raudhatain**" bahwa raja pertama dari dinasti Fathimiyyah ini berasal dari Maroko bernama Said. Setelah menaklukkan Mesir dia mengganti nama menjadi Ubaidillah dan mengaku sebagai keturunan Ali dan Fathimah, kemudian ia menggelari dirinya Al Mahdi.

Akan tetapi para ahli nasab menjelaskan bahwa sesungguhnya ia berasal dari keturunan Al Qaddah yang beragama Majusi. Pendapat lainnya menjelaskan bahwa dia dari keturunan Yahudi yang leluhurnya bekerja sebagai pandei besi di negeri Syam. Wallahu 'alam.

Kalau mau jujur hukum perayaan maulud Nabi sebenarnya berasal dari kelompok syiah bathiniyyah, yang meniru-niru perayaan yang dilakukan oleh kalangan yahudi, nasrani dan majusi.

Oleh karena itu, seharusnya tidak layak dijadikan sebagai bagian dari ajaran agama Islam. Sebab Rasulullah s.a.w pernah bersabda:

لَا تُقَلِّدُوا قَوْمٍ فِي دِينِهِمْ. فَمَنْ تَسَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ. (رواه أبو داود)

“Janganlah kalian meniru-niru tradisi agama suatu kaum, karena barangsiapa yang meniru-niru (memuji/mengagungkan) tradisi suatu kaum, maka ia termasuk dalam golongan kaum tersebut”. (HR.Abu Daud)

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. وفي رواية: مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ. (متفق عليه)

“Siapa saja yang menghidupkan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalannya tertolak”. Dalam redaksi yang lain: “Barangsiapa mengamalkan suatu perbuatan yang tidak ada dasarnya dalam agama kami, maka amalannya tertolak”. (Muttafaq ‘alaihi). Wallahu a’lam. (*)Dikutip dari: Makalah sejarah Maulid, hukum dan pendapat ulama terhadapnya, karya Nashir Moh.Al Hanin)

Peristiwa ke-2: Hijrah Nabi saw.

Bulan Muharram memang ditetapkan sebagai awal bulan (bulan ke-1) dalam penanggalan Tahun Hijrah. Namun demikian, peristiwa hijrahnya Nabi saw.ketika tiba di Yatsrib (kini disebut Madinah) tidak terjadi pada bulan Muharram, melainkan pada bulan Rabiul Awwal.

Sebelum Nabi saw. hijrah, didahului terjadi peristiwa Baiat Aqabah II di Makkah antara Nabi saw. dengan perwakilan Suku Auz dan Khazraj dari Yatsrib (Madinah). Baiat ‘Aqabah II ini merupakan akad penyerahan kekuasaan kepada Nabi saw. sekaligus penobatan beliau sebagai kepala Negara di Madinah. Baiat ‘Aqabah II itu sekaligus merupakan pendirian Daulah Islamiyah. (Lihat: Al-Marakbi, Al-Khilâfah al-Islâmiyah bayna Nuzhûm al-Hukm al-Mu’âshirah, hlm. 16). Dengan baiat tersebut secara hukum (de jure) Nabi saw. sebenarnya sudah dibaiat menjadi kepala negara di Madinah. Namun demikian secara fakta (de facto) kepemimpinan ini belum berjalan dan belum terjadi. Baru akan berlaku efektif apabila Nabi saw. telah sampai di Madinah. **Itulah peristiwa besar kedua.**

Hijrah Nabi saw. ke Madinah bukan karena beliau takut akan dibunuh Quraisy. Alasan sesungguhnya adalah karena perintah Allah yang dicantumkan dalam Al Qur’an Surat Al Anfal :26-30. Yang memberi tahukan bahwa di Madinah masyarakatnya sudah siap untuk membela Nabi dalam menegakkan kedaulatan Negara yang disebut Daulah Islamiyah dan mendukung dakwah Islam yang dibebankan dan diemban Nabi Muhammad Rasulullah saw. (Taqiyuddin an-Nabhani, Ad-Dawlah al-Islâmiyyah, hlm. 47).

Nabi saw. mulai berangkat berhijrah meninggalkan Mekah pada hari kamis malam Jum'at tanggal 27 Safar bertepatan dengan 12 September tahun ke 14 kenabian. Hal itu dilakukan oleh Rasulullah s.a.w setelah mendapat ijin dari Allah dengan turunnya wahyu di surat al Anfal ayat 26 – 30.

Jibril turun di pagi hari (waktu dhuha = sepenggalahan) mengabarkan tentang musyawarah persekongkolan kaum Quraisy, yang dilakukan oleh wakil 7 kabilah Quraisy di Darunnadwah sejak subuh pagi hari. Kesimpulan isi persekongkolan itu adalah mereka akan mengirim 11 perwakilan kabilah Quraisy untuk menangkap dan membunuh nabi pada malam itu juga. Sehingga Allah turunkan wahyu surat Al Anfal ayat 26-30 tersebut.

وَأذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ

بِنَصْرِهِ ۚ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

26. Dan ingatlah (hai Para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ

الْمَكْرِينَ ﴿٣٠﴾

30. Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. [Al Anfal (8): 26 & 30]

Atas dasar wahyu yang turun tersebut, maka pada siang hari itu Rasulullah saw. menemui Ali bin Abi Thalib, dengan pesan bahwa nanti malam Ali diminta untuk menginap di rumah Rasulullah, tetapi merahasiakan rencana hijrahnya. Setelah itu kemudian Rasulullah s.a.w langsung bergerk menemui Abu Bakar untuk menemani berangkat berhijrah, dan membuat janji untuk bertemu di suatu tempat yang telah ditentukan untuk bertemu dan berangkat hijrah malam Jum'at hari itu juga.

Di tempat lain, setelah mereka (orang-orang Qurays) yakin akan dapat menangkap dan menghabisi Rasulullah tepat di tengah malam, sore itu mereka mulai mengendap-endap untuk mengepung rumah Rasulullah. Sejak sore hari rumah Rasulullah s.a.w akan digerebeg dan sudah dikepung oleh 11 orang pemuda wakil-wakil kabilah Quraisy dengan senjata lengkap berupa pedang dan lainnya, diantara mereka itu adalah: **Abu Jahal (Umar bin Hisyam), Al-Ahkam bin Abul-Ash, Uqbah bin Abu Muaith, An Nadhr bin Al Harits, Umayyah bin Khalaf, Zam'ah bin al Aswad, Thu'aimah bin Ady, Abu Lahab, Ubay bin Khalaf, Nubih bin Al Hajjaj, Munabbih bin Al Hajjaj.**

Malam itu, Rasulullah pura-pura beranjak tidur, setelah memanggil Ali turut menginap di rumah beliau sejak siang harinya, tanpa diketahui oleh orang-orang Quraisy. Ali diperintahkan untuk pura-pura tidur di tempat pembaringan Rasulullah dengan berselimut kain beludru.

Rasulullah saw. bersiap meninggalkan rumah malam hari itu selepas shalat isya' dan memerintahkan kepada **Ali bin Abi Thalib** tidur di tempat tidurnya dengan berselimut kain beludru warna hijau yang biasa dipakai selimut oleh Rasulullah s.a.w.

Melihat kondisi di luar yang cukup genting, atas pertolongan Allah, Rasulullah diberi wahyu untuk mengambil pasir di lantai rumahnya sebanyak genggam tangan, kemudian dibacakan surat Yasin ayat 9 dan ditiupkan ke pasir tersebut.

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

9. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.

Lalu berisyarat ditaburkan ke arah para penggerebek di segala arah dari dalam rumah beliau. Kemudian beliau keluar dengan aman tanpa diketahui oleh para pengepungnya. Kemudian bertemu dengan Abu Bakar di suatu tempat yang telah disepakati pada siang harinya, lalu berjalan menuju gua Tsur. Ketika tengah malam mereka menggrebeg dan memaksa masuk rumah Rasulullah saw. mereka tidak menemukan Rasulullah, melainkan yang didapati hanya Ali bin Abi Thalib yang juga keheranan atas penggerebegan tersebut.

Merasa dikelabui, mereka (11 orang) utusan kabilah Quraisy tersebut mencari Rasulullah dan mengejanya, bahkan sampai di gua Tsur karena terdapat jejak kaki-kaki kuda. Rasulullah dan Abu Bakar sampai di Gua Tsur malam Jum'at itu juga dan bersembunyi selama 3 hari dalam gua Tsur sampai malam Senin tanggal 1 Rabiul Awal tahun 1 Hijrah (16 September 622 M). Setelah lolos dan lepas dari pengejejaran Senin 1 Rabiul Awwal di waktu subuh Rasulullah s.a.w bersama dengan Abu Bakar meninggalkan gua Tsur berangkat hijrah menuju Madinah lewat jalur utara. Padahal posisi Madinah yang dituju berada di Selatan Mekah. Ini dilakukan oleh Rasulullah saw. sebagai bagian siasat untuk mengelabui para pengejanya.

Nabi saw. sampai di Quba' pada Hari Senin tanggal 8 Rabiul Awal tahun 1 H (23 September 622 M), sekaligus mendirikan masjid Quba. Beliau berdiam di Quba selama empat hari (Senin, Selasa, Rabu dan Kamis). Beliau selanjutnya meneruskan perjalanan ke Madinah. Tiba dan memasuki Madinah Hari Jumat tanggal 12 Rabiul Awal tahun 1 H, sekitar waktu Ashar. (Lihat: Shafiyurrahman Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah (terj.), hlm. 232-233; Ahmad Ratib Armusy, Qiyadah ar-Rasul, hlm. 40).

Kedatangan Rasulullah saw. yang sudah lama dinanti-nantikan oleh penduduk Madinah inilah, sehingga beliau dan Abu Bakar disambut dengan rasa gembira disertai lantunan takbir dari loteng rumah-rumah penduduk Madinah, dan berbagai nyanyian; diantara yang terkenal sampai sekarang yaitu thola'al badru 'alaina dan seterusnya, marhaban ya Rasulullah, marhaban ya Nabi Allah, marhaban ya Mustafallah dan seterusnya dan syair-syair kegembiraan lainnya.

Dengan demikian tanggal 12 Rabiul Awal itu adalah peristiwa tibanya Nabi saw. di Madinah pada saat hijrah. Dimana pada saat itu disambut serta dirayakan dengan meriah oleh orang-orang Madinah dengan nyanyian-nyanyian Tola'al badru 'alaina, Marhaban ya Rasulullah dan ucapan sholawat serta sambutan meriah lainnya yang diselingi kalimat takbir dan lainnya. Hari itu menandai berdirinya Daulah Islamiyah secara sempurna, di bawah kepemimpinan langsung Rasulullah s.a.w (Taqiuddin an-Nabhani, Ad-Dawlah al-Islamiyah, hlm. 48).

Dengan demikian hijrah Nabi saw. atau tibanya Nabi saw. di Madinah pada 12 Rabiul Awal 1 H itu merupakan penyempurnaan pendirian Daulah Islamiyah yang dipimpin oleh beliau. Karena itu setiba di Madinah, Rasul saw. langsung menjalankan syariah Islam dan bertindak sebagai kepala negara.

Dengan demikian sejak tiba di Madinah Muhammad saw. memegang dua kedudukan sekaligus, yakni sebagai nabi Rasulullah (utusan Allah) dan sebagai kepala Negara Kaum Muslimin.

Sebagai nabi karena penobatan dari Allah SWT dan sebagai kepala negara melalui pengangkatan oleh umat. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani rahimahulLâh berkata, “Jadi Nabi saw. dulu memegang kedudukan kenabian dan kerasulan. Pada waktu yang sama beliau juga memegang kepemimpinan kaum Muslim dalam menegakkan hukum-hukum Islam.” (Taqiyuddin an-Nabhani, Nizhâm al-Hukm fi al-Islâm, hlm. 116-117).

Dua kedudukan Rasul saw. itu bisa dirujuk pada dua kategori ayat-ayat al-Quran.

Pertama, ayat-ayat yang terkait dengan tugas tablîgh (menyampaikan wahyu), seperti firman Allah SWT:

﴿يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

67. Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia [tak seorangpun yang dapat membunuh Nabi Muhammad s.a.w.]. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS al-Maidah [5]: 67).

Banyak ayat lain dan hadis-hadis Nabi saw. yang juga menegaskan hal itu.

Kedua, ayat-ayat yang terkait dengan tugas menerapkan hukum yang diturunkan Allah SWT. Allah SWT memerintahkan kepada Nabi saw. untuk menghukumi dan menerapkan hukum di tengah masyarakat, seperti firman Allah SWT:

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ﴾

48. Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian [Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam Kitab-Kitab sebelumnya] terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuslah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu [umat Nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya], Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS al-Maidah [5]: 48).

Terdapat pula ayat-ayat yang memerintahkan kaum Muslim untuk menjadikan Nabi saw. sebagai hakim, semisal QS an-Nisa' ayat 65. Hal itu juga ditegaskan dalam banyak hadis

yang menjelaskan bahwa Nabi saw. memutuskan perkara di tengah masyarakat, menerapkan hukum-hukum Islam atas mereka serta memimpin segala urusan negara dan masyarakat. Tugas inilah yang dilanjutkan oleh para khalifah sebagai kepala negara sepeninggal Nabi saw. Hal itu sudah dinyatakan dalam sabda Nabi Muhammad saw.:

«كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَشْوِسُهُمْ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ...»

“Dulu Bani Israel diatur segala urusannya oleh para nabi. Setiap kali seorang nabi wafat, dia digantikan oleh nabi lainnya. Sungguh tidak ada lagi nabi sesudahku. Yang akan ada adalah para khalifah dan jumlah mereka banyak... (HR al-Bukhari dan Muslim).

Tonggak sejarah peristiwa hijrahnya Nabi inilah yang semestinya diperingati oleh umat Islam setiap tanggal 12 Rabiul awwal untuk memperkuat ukhuwah; persatuan dan kesatuan umat, sehingga tidak terjadi perselisihan pendapat, perpecah belahan dan permusuhan. Juga dapat menjadi upaya memperkuat bangkitnya kedaulatan umat Islam. Karena jika peringatan 12 Rabiul awwal dikaitkan dengan peristiwa hijrahnya Nabi, di dalamnya tidak terdapat unsur tasabuh kepada kaum nasrani. Dan ini pula yang sebenarnya dirayakan oleh Sultan Salahuddin Al-Ayyubi yang di dalam perayaannya dibacakan pertama kalinya kumpulan sejarah perjalanan hidup Rasulullah saw. yang ditulis oleh Sayyid Ja'far Al Barjanji, yang kini terkenal dengan sebutan kitab al barjanji.

Apalagi dalam firmanNya Allah telah menyatakan: **“Dan ingatlah (hai Para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (hijrah di Madinah)”. Al Anfal : 26 dan diulang lagi oleh Allah pada ayat ke-30: Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu...dst, Artinya: Allah membolehkan agar kita melakukan peringatan peristiwa hijrah tersebut, dan Sulthan Sholahuddin al Ayyubi telah melakukannya ketika terjadi perang Salib dalam rangka untuk membangkitkan semangat juang dan persatuan kaum muslimin. Wallahu a'lam.**

Peristiwa ke-3: Wafatnya Nabi & Berdirinya Khilafah Pasca Wafat Nabi saw.

Nabi saw. wafat hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 H (Ibnu Katsir, As-Sîrah an-Nabawiyah, IV/507). Ibnu Katsir berkata, “Inilah tanggal yang dipastikan oleh Al-Waqidi dan Muhammad bin Saad.”

Wafat Nabi saw. ini sekaligus menjadi pertanda kelahiran Negara Khilafah ar-Rasyidah. Pasalnya pada hari yang sama, bahkan sebelum jenazah Nabi saw. dimakamkan, umat Islam telah bermusyawarah untuk membaiai Abu Bakar ash-Shiddiq ra. sebagai khalifah (pemimpin) pengganti dan penerus kepemimpinan Rasulullah s.a.w.

Nabi saw. wafat pada waktu Dhuha hari Senin 12 Rabiul Awal 11 H. Lalu perwakilan dari para Sahabat berkumpul di sebuah taman bernama **Tsaqifah Bani Saidah** (saat ini sudah menjadi pasar). Pada Senin sore hari itu mereka membaiai Abu Bakar ash-Shiddiq ra. dengan baiat in'iqâd (baiat khâshah) sebagai khalifah. Selasa paginya Abu Bakar ash-Shiddiq ra. dibaiat oleh kaum Muslim di masjid dengan baiat taat (bay'at 'âmmah) dan baru selesai waktu Isya malam Rabu. Setelah itu barulah Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq ra. memimpin proses pemakaman jenazah Nabi saw. dan selesai pertengahan malam pada malam Rabu itu.

Semua Sahabat Nabi saw., termasuk keluarga, kerabat dan orang-orang dekat beliau sepakat atas penundaan pemakaman jenazah Nabi saw. yang mulia dan lebih mendahulukan pemilihan dan pengangkatan khalifah yang menggantikan beliau. Walaupun dari kalangan syiah, setelah jangka waktu lama berlalu membuat cerita-cerita versi yang lain dengan dalih untuk membela Ali bin Abi Thalib & Fathimah, yang menurut orang Syiah lebih berhak untuk diangkat sebagai pengganti/pewaris Rasulullah saw.). Cerita-cerita versi syiah inilah yang menghasut keluarga Nabi, yang imbasnya berpengaruh hingga saat ini.

Dalam hal peristiwa pembai'atan Abu Bakar ini, Ibnu Hajar al-Haitsami menyatakan, "Ketahuilah juga, para Sahabat ra. seluruhnya telah bersepakat bahwa mengangkat seorang imam (khalifah) setelah zaman kenabian berakhir adalah wajib. Bahkan mereka menjadikan kewajiban ini sebagai kewajiban yang paling penting. Itulah alasannya ketika itu, mereka lebih menyibukkan diri dengan kewajiban tersebut daripada kewajiban mengurus jenazah Rasulullah saw." (Ibnu Hajar al-Haitami, *Ash-Shawâ'iq al-Muhriqah*, I/25).

Khatimah

Alhasil, pada bulan Rabiul Awal, tepatnya 12 Raibul Awal, terjadi tiga peristiwa besar sekaligus.

Pertama: Tanggal Kelahiran Muhammad, yang setelah usia 40 tahun baru diangkat menjadi Nabi oleh Allah SWT. Artinya, sebelum diangkat menjadi Nabi/Rasul, Nabi Muhammad sebagai orang biasa. Sehingga manusia belum ada yang tahu, dan masih belum ada yang memuji-muji dan menyanjung-nyanjung Muhammad dengan segala bentuk perayaannya. Bahkan lebih banyak yang menolak dan menentang perjuangan dakwahnya.

Kedua: Tanggal Hijrah Nabi ketika tiba atau sampai di Madinah & sebagai awal terbentuknya Negara Islam Madinah atau Kebangkitan Daulah Islamiyah (Daulah Nabi saw.) dan

Ketiga: Wafatnya Nabi dan terbentuknya Kepemimpinan Khilafah Rasyidah (Daulah yang mewarisi dan melanjutkan Daulah Nabi saw).

Dulu pada masa *Shalahuddin al-Ayyubi rahimahullâh*, saat Khilafah masih tegak, Peringatan 12 Rabiul awal itulah yang diperingati dan hal tersebut berkaitan dengan peristiwa besar **Hijrahnya Nabi saw.** dan **Kebangkitan Daulah Islam**. Salahuddin Al Ayyubi melaksanakan peringatan 12 Rabiul Awwal tersebut dengan tujuan menjadikan momen itu untuk menumbuhkan semangat heroisme (kepahlawanan/pengorbanan) dan memompa semangat perjuangan umat Islam untuk mengusir Pasukan Salib dalam keadaan bersatu, dan untuk mematikan akidah sesat kaum syiah.

Jika dulu seperti itu, hendaknya sekarang, saat Kepemimpinan Islam tidak ada lagi, selayaknya kita menjadikan Peringatan 12 Rabiul Awwal dengan sebutan: **Hijrahnya Nabi saw.** dan **Kebangkitan Kedaulatan Islam**, dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memompa semangat perjuangan untuk kembali memperkuat ukhuwah Islamiyah, Persatuan dan Kesatuan bangsa, dalam rangka membaiat (memilih) kepemimpinan yang Islami sebagaimana para sahabat Rasul dahulu melakukannya ketika beliau hijrah dan ketika beliau wafat.

Kita menjadikan momen hijrah Nabi saw. guna menumbuhkan dan memompa semangat juang untuk mengembalikan kejayaan dan kebangkitan Islam, menegakkan kembali kepemimpinan yang Islami. Inilah sunnah (ketentuan/metode) yang dirintis oleh Nabi saw.

dalam menegakkan kedaulatan Islam atau Daulah Islamiyah. Yang kemudian semangat membangun kedaulatan Islam ini dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin sebagai Kholifah Rasyidah dan dilanjutkan oleh Sholahuddin al Ayyubi.

Nabi saw. bersabda:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ. فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ فَتَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ...»

Aku berwasiat kepadamu agar selalu bertaqwa kepada Allah, agar mendengar dan taat meskipun jika pemimpinmu dari seorang budak maka sesungguhnya siapa yang panjang umur diantara kalian, kalian akan menemui banyak perselisihan. Karena itu hendaknya kalian selalu berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah-sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Berpegang teguhlah dengan sunnah itu dan gigitlah sunnah-sunnah itu dengan gigi-gigi geraham kalian (peganglah dan amalkan dengan kuat)...” (HR Ahmad, Abu Dawud Ibnu Majah dan at-Tirmidzi).

Wallâh a’lam bi ash-shawâb. []

Hikmah:

Dalam ajaran Islam, umat Islam dilarang membuat hari-raya hari raya baru, atau membuat hari perayaan-perayaan yang baru. Apalagi dihubungkan dengan membuat perayaan untuk merayakan hari² kelahiran, merayakan hari kebangkitan dan merayakan hari² kematian. Itu semua adalah kebiasaan beragama kaum nasrani dan kaum di luar Islam lainnya. Rasulullah menetapkan bagi umat Islam cukup dengan 2 hari raya, yaitu **hari raya ‘Idul Fitri dan hari raya ‘Idul Ad-ha.**

Dalam musnad Imam Ahmad hadits ke 12985, dinyatakan:

Telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin Abdullah*, telah menceritakan kepada kami *Humaid* dari *Anas bin Malik* yang berkata: “Rasulullah saw berabda, ‘*Saya tiba di Madinah sedang penduduknya suka merayakan dua hari raya untuk bersenang-senang di masa jahiliyah.*” Kemudian Nabi saw melanjutkan sabdanya; ‘*Saya datang kepada kalian dan kalian memiliki dua hari raya untuk bermain-main (dirayakan), ketahuilah bahwa Allah ‘Azza wa Jalla telah menggantinya dengan yang lebih baik dari keduanya, yaitu Idul Fitri dan Idul Ad-ha.*” (HR. Ahmad)

Jika kita mencintai Rasulullah saw dengan benar, tentu kita akan mentaati beliau dengan mentaati segala ketetapan beliau, baik yang berupa petunjuk atau perintah², maupun yang berupa larangan² dari beliau atau tradisi yang dibatalkan oleh beliau.

Dari Sunan Abu Daud dijelaskan sebuah Hadits dari Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بَيْنَهُنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يَكْرَهُ الْعَبْدُ أَنْ يَرْجَعَ عَنِ الْإِسْلَامِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ، وَأَنْ يُحِبَّ الْعَبْدُ الْعَبْدَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ

Anas ra. bertutur: Rasulullah pernah bersabda, “Ada tiga perkara, siapa pun yang memiliki ketiganya, akan merasakan manisnya iman yaitu: Jika Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya; seorang hamba benci untuk murtad dari Islam sebagaimana ia benci jika dilemparkan ke dalam neraka; seorang hamba mencintai hamba lainnya hanya karena Allah dan jika dia tidak mencintai hamba yang lain itu kecuali juga semata-mata hanya karena Allah.” (HR Ahmad dan Abu Dawud). []

Demikian, kajian ini disampaikan. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan menambah keyakinan kita terhadap kesempurnaan ajaran Islam serta meyakini akan kebenaran isi Al Qur'an, seraya berusaha untuk mengamalkan isi, pesan-pesan dan hukum-hukum yang ada di dalamnya. Semoga Allah memberikan hidayah dan kebaikan kepada kita semua. Aamiin.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٩٨﴾ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ تَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)". (Ali Imran (3):8)

"Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku." (Al Mukminun (23):97-98)

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Maha Suci Engkau Ya Tuhan kami, dan segala puji hanya milikMu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepadaMu dan aku bertaubat kepadaMu.

Willyuddin A.R.Dhani → Pimp. Penerbit & Majelis Ta'lim Abu Hanifah – Bogor.
Wakil Ketua Dewan Da'wah Islamiah Indonesia – Kota Bogor (2017-sekarang).
Koordinator Komunitas Cinta Tauhid & Cinta Ruqyah – Trainer & Praktisi Ruqyah Syariah.
Dewan Pendiri Islamic Information Centre (IIC) – Bogor.
Wakil Ketua GNPF – Ulama Bogor Raya.
Ketua Komisi "Penelitian, Pengkajian & Pengawasan Aliran Sesat dan Aliran Sempalan"
MUI – Kota Bogor (periode 2011-2017).